

BUDIDAYA TERNAK KAMBING



SCIENCE, INNOVATION, NETWORKS

**KEMENTERIAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
2014**

BUDIDAYA TERNAK KAMBING

Penyusun :

**Ir. Elizabeth. R. Kotadiny
Ir. Max.L.J. Titahena, MSi**

**Penyunting
DR. Procula. R. Matitaputty, SPT, MSi**

Penerbit

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku
Jl.Chr Soplanit Rumah Tiga Ambon (97234)
Tlp.(0911) 322664,Fax. (0911)322542
E-mail : bptpmaluku@yahoo.com



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
2014**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
KAMBING LOKAL	3
- Kambing Kacang	3
- Kambing Lakor	4
- Kambing Peranakan Etawah (PE)	6
BIBIT	7
PAKAN	9
1. Pakan.	9
2. Cara Pemberiannya	11
3. Berbagai Jenis Pakan	11
TATA LAKSANA	13
Perkandangan	13
1. Kandang Berlantai Tanah.....	14
2. Kandang Panggung	15
3. Ukuran Kandang	15
PERKEMBANGIAKAN	17
Karakteristik Reproduksi	17
a. Mengawinkan ternak	18
b. Pengelolaan Reproduksi	19
c. Penanganan anak kambing	20
Penyakit Penting Pada Kambing	21
a. Penyakit Cacingan	22
b. Kembung Perut	23
c. Penyakit Kudis	24
d. Keropeng di mulut	25
PASCA PANEN	25
ANALISA USAHA TERNAK KAMBING	26
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya sehingga brosur "Budidaya Ternak Kambing" ini dapat terselesaikan. Brosur ini berisi tentang jenis – jenis kambing asli Indonesia, bibit, perkawinan, pakan, kandang dan kesehatan ternak kambing. Untuk meningkatkan produktivitas ternak dan memanfaatkan produk semaksimal mungkin, diperlukan diseminasi teknologi yang ada. Pendapatan dan kesejahteraan petanipun diharapkan akan meningkat khususnya dipedesaan. Oleh karena itu, perlu adanya informasi yang benar dan lengkap tentang "Teknologi Budidaya Ternak Kambing". Kunci sukses dalam Budidaya Ternak Kambing antara lain adalah kesenangan terhadap ternak yang dipelihara, disiplin dalam menerapkan teknologi yang ada, mengetahui informasi pasar dan mampu memasarkan produk yang dihasilkan. Menurut pendapat orang bijak bahwa memang sulit untuk memulai, namun jika sudah mulai, kita akan belajar banyak darinya dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Itulah seninya hidup dalam mengelola sebuah usaha. Semoga Buku ini dapat membantu petani ataupun pihak lain yang menaruh perhatian terhadap ternak kambing dalam mengembangkan usahanya. Kami berharap buku ini mampu memberi semangat dan petunjuk mengenai usaha beternak kambing.

Kami menyadari buku ini masih belum sempurna dan memiliki kekurangan. Karena itu, kritik dan saran pembaca kami perlu demi perbaikan buku ini.

Ambon, Desember 2014
Kepala Balai,

Ir. Demas Wamaer, MS.
NIP.196305191996031001

PENDAHULUAN

Propinsi Maluku sebagian besar merupakan wilayah kering yang ditandai dengan musim panas yang berkepanjangan (8 – 9 bulan/tahun) dan musim hujan yang relatif pendek (3 – 4 bulan/tahun). Kondisi iklim yang demikian kurang menguntungkan untuk usaha pertanian tanaman pangan, hal ini dapat dilihat dari usaha pertanian yang dilakukan hanya dengan menggunakan air yang sangat terbatas dan biasanya mengharapkan hujan. Melihat dari kenyataan yang ada, maka perlu mengalihkan perhatian pada usaha pertanian khususnya dibidang peternakan kambing.

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Maluku. Pemeliharaan yang dilakukan umumnya masih bersifat tradisional yang ditandai dengan :

Sangat bernilai, karena dapat menambah penghasilan bagi keluarga.

1. Motivasi pemeliharaan masih berhubungan erat dengan status sosial, agama, kesenangan (hobi), tabungan hidup, karena mudah dijual jika sewaktu-waktu memerlukan uang tunai.
2. Diusahakan sebagai usaha sambilan dimana perhitungan laba tidak terlalu penting (menonjol).

3. Dilakukan dengan teknologi sederhana, yaitu melepas ternaknya merumput secara bebas dilahan penggembalaan dengan biaya pemeliharaan relatif murah.

Rangsangan lain untuk beternak kambing adalah cepat berkembang biak. Dengan mulai memelihara 2 – 3 ekor induk, dalam waktu dua tahun sudah dapat berkembang menjadi 5 – 8 ekor. Bagi petani di pedesaan dan para transmigrasi di daerah pemukiman baru yang memelihara kambing, hidupnya menjadi tentram, karena memiliki harapan yang pasti untuk memperoleh hasil dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Pada umumnya yang banyak dipelihara oleh petani di Maluku adalah kambing Kacang, kambing PE, dan kambing lakor. Provinsi Maluku memiliki populasi ternak kambing sekitar 202.514 ekor, yang tersebar di sebelas Kabupaten/Kota. Kabupaten Maluku Barat daya dan Daerah Transmigrasi yang ada di Propinsi Maluku merupakan populasi ternak kambing dengan tingkat yang cukup banyak. (www.malukuprov.go.id 2010).

Pemeliharaan ternak kambing yang sangat mudah karena tidak membutuhkan keterampilan yang khusus, sehingga peternak barupun mampu secara cepat belajar manajemen pemeliharaan. Usaha ternak di pedesaan, tidak memerlukan modal yang besar, karena dapat dilakukan dengan sistem gaduhan (bagi hasil anak), ataupun dengan pembelian induk yang tidak terlalu

mahal bila dibandingkan ternak besar serta siklus perputaraan modal relatif singkat. Penyediaan sumber pakan hijauan yang ada di pedesaan umumnya cukup berlimpah seperti rumput lapangan, leguminosa, limbah pertanian (limbah sayuran, tanaman pangan, perkebunan), dan lainnya. Selain itu, dalam berusaha ternak kambing/domba tidak perlu memiliki lahan yang luas, hanya diperlukan kandang (sesuai dengan jumlah yang dipelihara), pakan yang dapat diambil dari kebun, lapangan umum, atau di gembalakan di lahan-lahan umum (lapangan, dibawah perkebunan dan lainnya).

KAMBING LOKAL DI MALUKU

Kambing Kacang

Kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia. Kambing ini memiliki kemampuan berkembangbiak yang cepat. Dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru. Kambing ini banyak diternakan guna diambil daging dan kulitnya.

Kambing kacang sangat cocok untuk penghasil daging karena sangat prolific (sering melahirkan anak kembar 2 ekor). Terkadang dalam satu kelahiran menghasilkan keturunan kembar tiga sampai empat ekor setiap induknya. Kambing kacang berkembangbiak sepanjang tahun.

Ciri-Ciri kambing kacang :

- Warna bulu putih, hitam, coklat dan bulunya pendek.
- Memiliki tanduk yang melengkung keatas sampai ke belakang
- Telinga pendek dan menggantung
- Janggut selalu terdapat pada jantan, sementara pada betina jarang ditemukan
- Leher pendek dan punggung melengkung
- Tinggi tubuh (gumba) jantan 60 – 65 cm dan betina 56 cm
- Bobot kambing jantan dewasa rata-rata 25 kg dan betina dewasa 20 kg



Gambar. 1. Kambing Kacang

Kambing Lakor

Kambing Lakor merupakan salah satu rumpun kambing Lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku, dan telah dibudidayakan

secara turun temurun, yang merupakan kekayaan sumber daya genetic ternak asli Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Kambing Lakor mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun kambing asli atau kambing lokal lainnya.

Sifat kualitatif kambing Lakor yaitu:

- Tubuh dominan; kombinasi warna polos dan belang putih kehitaman,
- Kepala ; dominasi hitam, dan belang putih dengan warna sekitar mata umumnya hitam serta memiliki garis melengkung.
- Warna telinga ; mengikuti warna tubuh dominan dengan bentuk panjang dan menggantung.

Kambing jantan dan betina bertanduk dengan ukuran kecil sampai sedang, mengarah ke atas dan ke belakang



Gambar 2. Kambing Lakor

Kambing Peranakan Etawah (PE).

Kambing PE Peranakan Etawah sangat terkenal dengan kualitas susu dan yang baik. Namun kambing ini cenderung banyak ditenakan guna diambil susunya. Karena kambing ini memiliki kualitas susu yang diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Kambing ini dapat menghasilkan susu mencapai 235 kg/ms laktasi. Kambing Peranakan Etawah (PE) berkembang dengan baik di daerah yang berhawa dingin.

Ciri-Ciri kambing Peranakan Etawah (PE) adalah :

1. Warna bulu beragam mulai dari merah coklat, belang putih, bercak hitam atau kombinasi dari ketiga warna.
2. Bagian belakang terdapat bulu yang lebat dan panjang
3. Kepala terlihat tegak
4. Memiliki tanduk yang melengkung ke belakang
5. Telinga melebar dan menggantung
6. Tinggi gumba jantan sekitar 90 – 100 cm, sedangkan betina 70 – 90 cm
7. Panjang badan sekitar 85 – 105 cm untuk jantan dan 65 – 85 untuk betina
8. Bobot dewasa jantan mencapai 90 kg, sedangkan betina dewasa mencapai 70 kg



Gambar.3. Peranakan Etawah

BIBIT

Untuk memilih kambing calon bibit, sebaiknya peternak mengenal ciri-ciri calon bibit baik pada jantan maupun betina. Calon bibit jantan hendaknya memiliki tubuh yang sehat, besar (sesuai umur), relatif panjang dan tidak cacat. Dada dalam dan lebar, dengan kaki lurus dan kuat serta tumit tinggi. Penampilan gagah, aktif dan besar nafsu kawinnya. Buah zakarnya normal (2 buah sama besar), alat kelamin kenyal, dan dapat ereksi. Kambing yang digunakan untuk bibit sebaiknya dari keturunan kembar. Bulu bersih dan mengkilat. Seperti halnya pada jantan, betina calon bibit juga harus sehat, tidak terlalu gemuk dan tidak cacat, kaki lurus dan kuat dan alat kelamin normal. Sebaiknya dipilih kambing yang mempunyai sifat keibuan dan memiliki ambing normal (halus,

kenyal, tidak ada infeksi).Sebaiknya dipilih dari keturunan kembar.Bulu bersih dan mengkilat.

Dalam memilih calon bibit, hindari ternak cacat atau tidak normal antara lain rahang atas dan bawah tidak rata, tanduk tumbuh melingkar menusuk leher, hanya mempunyai satu buah zakar, atau mempunyai dua buah tapi besarnya tidak sama, terdapat infeksi atau pembekakan pada ambing/buah susu (untuk betina), kaki berbentuk huruf X atau pengkor/O, buta atau rabun, untuk mengetahui ternak buta atau tidak, maka tunjuk-tunjuklah dengan jari telunjuk didepan matanya, apabila ada reaksi mengedipkan mata, maka ternak tidak buta, ternak majir/mandul.

Selain itu, peternak juga harus mampu menentukan umur kambing.Pendugaan umur dapat dilakukan dengan melihat jumlah gigi seri tetap yang tumbuh.Bila seri tetap belum ada, maka kambing masih berumur kurang dari satu tahun.Apabila sudah tumbuh gigi seri tetap sebanyak satu pasang (dua buah), maka diperkirakan berumur 1-2 tahun.Bila terdapat dua pasang berumur 2-3 tahun, tiga pasang berumur 3-4 tahun dan empat pasang berumur antara 4-5 tahun.Apabila gigi seri tampak sudah mulai aus atau lepas, maka kambing tersebut sudah berumur lebih dari 5 tahun.

Jika akan mengawinkan kambing, maka ternak betina dalam keadaan birahi dan sehat. Ternak kambing jantan dan betina harus

dikumpulkan dalam satu kandang kawin. Perkawinan dapat terjadi 2 atau 3 kali tetapi apabila ternak betina tidak mau dikawinkan lagi, berarti ternak betina tersebut telah bunting dan harus dipisahkan dengan ternak jantan. Ternak betina yang bunting mempunyai ciri-ciri : Nampak lebih besar, lebih gemuk dibagian perutnya, bulu makin mengkilap, ambing susunya makin membengkak dan menjadi besar, begutu pula dengan puting susunya.

PAKAN

a. Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha peternakan kambing yang akan menentukan mampu tidaknya ternak tersebut mengekspresikan potensi genetic yang dimilikinya. Bagi ternak yang digembalakan, pemenuhan gizinya tergantung ternak itu sendiri. Namun, bagi ternak yang dikandangkan, pemenuhan gizinya tergantung dari peternak.

Pakan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, seperti produksi (tumbuh besar, gemuk dan susu) dan untuk bereproduksi (kawin, bunting, beranak, menyusui). Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhannya dan jumlahnya disesuaikan dengan status fisiologis ternaknya. Sebagai patokan umum yaitu 10% bahan segar atau 3% bahan kering dihitung dari bobot badannya. Contoh bila bobot hidup kambing 25 kg maka pemberian hijauan segar sekitar 2,5kg atau 0,75 kg hijauankering.

Pakan untuk kambing dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sumber energi, sumber protein dan sumber mineral. Sumber energi antara lain biji-bijian : jagung, sorghum, dedak padi, dedak gandum, dedak jagung, ketela rambat, singkong, onggok, rumput-rumputan dan jerami padi. Bahan pakan yang merupakan sumber protein antara lain jenis leguminosa glirisidia, turi, lamtoro, centrosema, sisa pertanian seperti : daun kacang, daun singkong, bungkil kedelai, biji kapas, ampas tahu, ampas kecap dan lain-lain. Sebagai sumber mineral dapat ditambahkan garam atau mineral mix. Air minum harus tersedia di dalam kandang.

Hijauan dapat disediakan dengan cara mencari di alam atau dapat dibudidayakan. Penanaman dapat dilakukan di areal yang tidak dimanfaatkan untuk tanaman pertanian, seperti di galengan/pematang sawah pinggir jalan, tanah desa, dilereng atau bahkan dapat ditanam sebagai pagar hidup, dan di area tanam sebagaimonokultur.

Berbagai jenis hijauan yaitu rumput (rumput alam, rumput gajah, setaria, rumput benggala, rumput raja dan lain sebagainya). Selain itu jenis hijauan lain yaitu leguminosa (daun, kacang-kacangan, lamtoro, turi, glirisidia, kaliandra, albasia dan lain-lain). Hijauan yang berasal dari sisa hasil panen seperti daun ubi, daun nangka, jerami kacang tanah, jerami kacang kedelai, jerami jagung dan daun pisang juga dapat digunakan sebagai pakan kambing.

b. Cara Pemberiannya

Dalam pemberian pakan hijauan, perlu diperhatikanimbangan antara rumput dan daun leguminosa dikaitkan dengan kondisi fisiologis ternak. Pada kambing dewasa, pemberian pakan rumput dan leguminosa dapat diberikan dengan perbandingan 3:4. Namun bila ternak dalam keadaan bunting, sebaiknya perbandingan 3:2. Lain halnya bila kambing sedang menyusui, perbandingan sebaiknya 1 : 1. Anak kambing lepas sapih diberikan rumput dan daun leguminosa dengan perbandingan 3:2. Hindari pemberian hijauan yang masih muda, jika terpaksa digunakan hendaknya diangin-anginkan selama minimal 12 jam untuk menghindari terjadinya bloot (kembung) pada kambing.

Pakan sebaiknya diberikan 2 kali sehari (pagi dan sore), dan diberikan juga air minum dan garam beryodium secukupnya. Untuk kambing bunting, induk menyusui, kambing perah dan pejantan yang sering dikawinkan perlu ditambahkan makanan penguat dalam bentuk bubur berupa campuran dedak, ampas tahu dan bahan lain yang ada didaerahnya sebanyak 0,5 – 1 kg/ekor/hari.

c. Berbagai Jenis Pakan

Secara umum jenis pakan utama untuk kambing adalah hijauan, seperti rumput, legum, dan limbah hasil pertanian (jerami kedelai, kacang panjang, kacang tanah, dan daun jagung). Namun

ternak kambing perlu diberi pakan penguat (konsentrat dan pakan imbuhan/suplemen) untuk menutupi kekurangan zat gizi pada pakan hijauan. Ternak kambing lebih menyukai dedaunan, semakin banyak variasi campuran pakan hijauan yang diberikan, semakin baik sehingga dapat saling melengkapi.

Berdasarkan kandungan zat gizi dominan yang terkandung dalam bahan pakan, pakan kambing dapat dibedakan atas 4 macam, seperti pada Tabel. 4.

Tabel 4. Jenis – jenis Pakan

No	Keterangan	Contoh Tanaman
1	Pakan sebagai sumber energi	Rumput, dedaunan, onggok, dedak padi, jagung, ketela rambat, singkong
2	Pakan sebagai sumber protein	Legum, limbah industri hasil pertanian (bungkil kedelai, ampas tahu)
3	Pakan sebagai sumber mineral	Garam dapur, kapur, tepung tulang, dan mineral mix
4	Pakan sebagai sumber vitamin	Jagung kuning, hijauan segar (rumput dan legume), serta mineral



Gambar 4. Pohon Gamal, Pohon Turi dan Pohon Lamtoro

TATA LAKSANA

A. Perkandangan

Kandang kambing cukup dibuat dari bahan yang sederhana, kuat dan harganya murah. Kandang harus segar (ventilasi baik, cukup cahaya matahari, bersih, dan minimal berjarak 5 meter dari rumah). Perlengkapan lainnya seperti tempat makan, tempat minum, dan perlengkapan tambahan lainnya untuk kebutuhan hidup kambing harus terbuat dari bahan yang tahan lama dan disesuaikan dengan umur kambing. Agar kandang dapat memberi rasa nyaman terhadap ternaknya, tentu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat sebagai berikut :

- Kandang dibuat di daerah yang relatif lebih tinggi dari daerah sekitarnya, tidak lembab, serta jauh dari kebisingan

- Aliran udara segar, terhindar dari tiupan angin kencang
- Sinar matahari pagi bebas masuk kandang, tetapi pada siang hari tidak sampai masuk ke dalam kandang
- Agak jauh dari pemukiman dan masyarakat tidak merasa terganggu
- Lokasi dianjurkan jauh dari sumber air minum yang dipergunakan oleh masyarakat sekitar sehingga kotoran ternak tidak mencemari, baik secara langsung maupun lewat rembesan
- Mudah di bersihkan

Kandang yang biasa digunakan untuk ternak kambing terbagi dua tipe kandang, yaitu kandang lantai tanah dan kandang panggung. Kedua tipe kandang ini mempunyai konstruksi yang berbeda.

1. Kandang berlantai tanah (non panggung)

Kandang berlantai tanah (non panggung) merupakan tipe kandang yang paling sederhana, lebih mudah dalam pembuatannya, dan lebih murah biaya pembangunannya. Demikian pula resiko kecelakaan, seperti terperosok pada ternak kecil. Namun, kandang ini mempunyai kelemahan terutama dalam sanitasi kandang dan lingkungannya. Hal ini juga terkait dengan kesehatan ternak yang ada di dalam kandang serta masyarakat yang ada disekitarnya. Pada pemeliharaan ternak dengan system kandang non panggung ini, sisa pakan dan kotoran ternak (urine dan feses) tercampur dan

tertumpuk di lantai kandang. Semakin hari, kotoran tersebut semakin tebal. Pada kandang berlantai tanah sebaiknya disediakan tempat khusus untuk istirahat/tidur bagi ternak.

Pada usaha peternakan yang lebih maju, lantai kandang non panggung sebaiknya dibuat keras (semen), tetapi tidak licin. Permukaan lantai kandang dibuat miring.

2. Kandang panggung

Lantai kandang dibuat 0,5 – 1,5 m di atas permukaan tanah. Perputaran udara dalam kandang tipe ini lebih terjamin. Kolong kandang yang sekaligus sebagai tempat penampungan feses, urine, dan sisa pakan yang tercecer ini akan menghemat tenaga kerja dan waktu dalam menjaga kebersihan lingkungan kandang. Namun, pembersihan kolong kandang tetap diperlukan secara teratur. Feses tersebut dikumpulkan pada tempat pembuatan kompos organik (kompos).

3. Ukuran kandang

Besar kecilnya kandang (ukuran bangunan kandang) ditentukan dari populasi yang ingin dicapai. Setiap ekor kambing memerlukan luas ruangan yang berbeda sesuai dengan umurnya, seperti ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 5. Ukuran Kandang Kambing Menurut Umur/Status Fisiologis

Umur/Status Fisiologis ternak	Luas ruang kandang (m ² /ekor)
Jantan dewasa (> 1 tahun)	2,0 x 1,0 m (2 m ²)
Betina dewasa (> 1 tahun)	1,5 x 1,0 m (1,5 m ²)
Betina bunting/menyusui anak	2,0 x 1,0 m (2 m ²)
Anak sapihan (3 – 6 bulan)	1,0 x 0,7 m (0,7 m ²)
Jantan/betina muda (umur 6 – 12 bulan)	1,0 x 1,0 m (1 m ²)

Kandang dibagi atas beberapa (ruangan kandang) dengan luas yang berbeda-beda. Pembagian ruangan menurut umur, dan status fisiologis ternak. Adapun tujuan penyekatan kandang menjadi beberapa ruang adalah sebagai berikut :

- Memudahkan dalam pemberian pakan menurut kebutuhan ternak.
- Memudahkan dalam pengaturan perkawinan sehingga perkawinan sedarah (kerabat dekat) dan/atau perkawinan sebelum waktunya dapat dihindari
- Menghindari gangguan ternak jantan terhadap ternak lainnya (bunting, menyusui, atau anak). Dengan penyekatan, induk bunting dan menyusui menjadi lebih tenang.
- Ternak muda akan mendapat kesempatan makan yang sama.

- Memudahkan dalam mengontrol kesehatan. Dengan penyekatan, ternak sakit dapat dipisahkan dari temannya



Gambar 5. Gambar kandang yang baik

PERKEMBANGBIAKAN

Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu populasi, ternak tersebut harus melakukan reproduksi/perkembangbiakan. Secara fisiologis, aktivitas reproduksi sudah mulai sejak usia dini (muda). Namun, ekspresi tingkah laku seksual (berahi/estrus) yang sebenarnya baru tampak pada saat ternak tersebut pubertas.

A. Karakteristik Reproduksi

Mengetahui karakteristik suatu ternak adalah penting guna memaksimalkan dan mengoptimalkan manajemen pemeliharaan yang akan diterapkan. Kambing secara fenotif dan genetika terlihat

jauh berbeda.

Tabel 6. Beberapa Parameter Reproduksi pada Ternak Kambing

No	Parameter Reproduksi	Rataan (kisaran)
1	Tipe siklus berahi	Polyestrus dan tidal terpengaruh musim
2	Panjang siklus berahi	20 hari (18 – 24 hari untuk kambing),
3	Lama berahi	36 jam (12 – 48 jam)
4	Lonjakan sekresi LH	3 – 6 jam setelah onset berahi
5	Ovulasi	12 – 24 jam setelah lonjakan LH atau 30 – 36 jam setelah onset berahi
6	Waktu kawin yang optimal	24 -36 jam setelah onset berahi
7	Lama bunting	150 hari (147 – 155 hari)
8	Sumber hormon progesterone selama kebuntingan	Corpus Luteum (CL)
9	Tipe plasenta	Kotiledon
10	Umur pubertas	6 – 8 bulan

a. Mengawinkan Ternak :

Saat yang baik untuk mengawinkan kambing adalah 12-18 jam setelah tanda-tanda birahi muncul/tampak. Untuk menghindari kegagalan perkawinan, campurkan betina birahi dengan pejantan

dalam satu kandang. Hindarkan terjadinya perkawinan sedarah/ada garis keturunan yang sama antara kambing jantan dengan betina atau yang masih dekat hubungan kekerabatannya (anak dengan bapak, anak dengan induk, antar saudara kandung).

b. Pengelolaan Reproduksi

Dusahakan agar kambing bisa beranak minimal 3 kali dalam dua tahun. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah :

- Bibit berasal dari induk yang selalu melahirkan kembar
- Kambing mencapai dewasa kelamin pada umur 6-10 bulan, dan sebaiknya dikawinkan pada umur 10-12 bulan atau saat bobot badan mencapai 55-60 kg
- Lama birahi 24-45 jam, siklus birahi berselang selama 17-21 hari
- Tanda-tanda birahi : gelisah, nafsu makan dan minum menurun, ekor sering dikibaskan, sering kencing, kemaluan bengkak dan mau atau diam bila dinaiki. Bila birahi pagi, maka sore atau esok harinya harus dikawinkan
- Perbandingan jantan dan betina 1 : 10
- Dengan pengelolaan yang baik kambing dapat beranak 7 bulan sekali
- Perkawinan kembali setelah melahirkan 1 bulan kemudian
- Penyapihan anak dilaksanakan pada umur 3-4 bulan

c. Penanganan Anak Kambing

Minggu pertama sejak lahir merupakan masa kritis bagi anak kambing. Kegagalan manajemen pemeliharaan anak prasapih pada awal masa hidupnya sering berakhir dengan kematian. Hal tersebut merupakan kerugian, terutama pada usaha kambing yang mengandalkan anak sebagai produk utamanya. Untuk itu, manajemen pemeliharaan anak, khususnya pada masa prasapih menjadi sangat penting diperhatikan.

1. Pemberian susu pertama

Beberapa saat (30 – 60 menit) setelah lahir, anak kambing sudah bisa dapat berdiri dan secara alami berusaha menyusu pada induknya waktu kelahiran normal. Kambing anak harus sesegera mungkin dapat minum susu kolostrum (susu jolong) untuk memperoleh zat kekebalan tubuh (antibodi). Jika induknya menolak untuk menyusui anaknya, sebaiknya harus dibantu. Caranya, induk dipegang, lalu anaknya didekatkan pada ambing induknya. Setelah itu, anak kambing dibiarkan menyusu sendiri. Kambing anak harus segera mendapat kolostrum sebanyak-sebanyaknya karena habis dalam waktu 3 – 4 kali

2. Pemisahan anak langsung setelah lahir

Anak dapat dipisah dari induknya langsung segera setelah lahir. Pemisahan langsung memudahkan mengajarkan kambing anak tersebut minum susu melalui botol dot. Sementara itu, kolostrum induknya dapat diperah dan diberikan pada anak dengan botol dot. Pemberian susu kolostrum sebanyak 3 – 4 kali sehari dan

diberikan secara bebas. Kolostrum yang tersisa dapat disimpan di lemari es untuk diberikan berikutnya.

3. Pembuatan Susu Kolostrum Buatan

Campurkan 0,25 – 1,5 liter susu sapi/susu bubuk dengan 1 sendok teh minyak ikan, 1 butir telur ayam dan setengah sendok makan gula pasir. Berikan dengan cara dicekok 3-4 kali sehari.

d. Penyakit Penting pada ternak kambing

1. Faktor penyebab penyakit

Kambing dikenal sebagai ternak yang sangat sensitive terhadap penyakit terutama kembung perut. Sebaiknya tetap waspada untuk mengatasi berbagai masalah yang dapat mengganggu kesehatan ternak kambing, seperti perubahan cuaca yang selalu terjadi, pemberian pakan hijauan yang banyak mengandung air, kandang yang kotor, pemberian pakan dengan kandungan nutria yang tidak seimbang, yang mengakibatkan daya tahan tubuh kambing lemas. Dan akibatnya kambing menjadi tidak tahan terhadap serangan berbagai penyakit

2. Upaya Pencegahan

Untuk mencegah terjadinya gangguan penyakit pada kambing maka bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memilih bibit unggul yang berkualitas
2. Melakukan sanitasi kandang, dan lingkungan di sekitar kandang
3. Ventilasi harus baik, kandang cukup mendapat sinar matahari dan terhindar dari hujan serta angin yang kencang

4. Memperhatikan kualitas pakan
5. Memperhatikan kesehatan ternak kambing

▪ **Pengobatan**

Pengobatan dilakukan jika kambing sudah tertular penyakit. Kambing yang sakit dapat dilihat dari tingkah laku yang tidak suka bergerak sifat murung, tidak suka makan dan minum, selalu gelisah, mau tidur saja. Sering dilakukan pengontrolan perhatikan setiap gerak-gerik kambing.

a. **Penyakit pada kambing**

Penyakit Cacingan

Penyebab :Penyakit cacingan pada kambing dapat disebabkan oleh cacing gilig, pipih dan cacing pita.

Gejala :Kambing semakin kurus, bulu berdiri dan kusam, nafsu makan berkurang, kambing terlihat pucat, kotoran lembek sampai mencret.

Penanganan

Obat Tradisional :

Daun nenas yang dikeringkan dan di haluskan, kemudian ditimbang 300 gram untuk satu kg berat badan kambing, dicampur air, selanjutnya diminumkan dan diulang selama sepuluh hari (10 hari) sekali (jangan diberikan kepada ternak yang sedang bunting). Daun nenas segar dihilangkan durinya ditimbang 600 mgram untuk 1 kg berat badan kambing, kemudian diberikan pada kambing dan diulang 10 hari sekali (jangan diberikan pada ternak bunting)

Pencegahan

- Jagalah kandang tetap bersih dan kering.
- Buang kotoran, sampah dan sisa pakan jauh dari lokasi kandang atau dibuat kompos.
- Jangan menggembalakan kambing pada pagi hari dan pada satu area (usahakan berpindah-pindah).
- Jangan berikan rumput yang masih berembun.
- Sabitlah rumput 2 – 3 cm di atas permukaan tanah.

2. Kembang Perut

Penyebab: Gas yang ditimbulkan oleh makanan (rumput muda).

Gejala : Perut sebelah kiri membesar bila ditepuk akan berbunyi seperti gendang, kambing merasa gelisah, sakit, napas pendek dan cepat, tidak mau makan, punggung membungkuk, denyut jantung melemah, selaput lender kebiruan, ternak jatuh dan susah bangun kembali, bila dibiarkan ternak dapat mati mendadak.

Penanganan

Minyak nabati (minyak kelapa, minyak kedelai, atau minyak sawit) sebanyak 100-200 ml (sekitar $\frac{1}{2}$ - 1 gelas) dengan cara dicekok.

Berikan larutan gula merah dan asam jawa, keluarkan gas cara mengurut-urut perut kambing.

Kambing dicekok 200 cc "sprite/soda", lalu perut yang

kembung sebelah kiri dibalut dengan bawang merah halus dan sudah dicampur dengan minyak angin. Bila angin sudah keluar melalui anus, kedua kaki depan diangkat ke atas sambil sisi perut dijepit dengan kaki kita. Mulut kambing harus selalu terbuka, dengan cara mulut kambing disumbat dengan kayusecara melintang dan usahakan kambing tetap berdiri. Dengan cara ini semua timbunan gas dalam perut akan keluar. Bagian anus kambing ditusuk dengan tangkai daun pepaya yang ujungnya sudah diolesi minyak goreng agar tidak melukai dinding anus. Setelah itu kedua sisi perut kambing dijepit sehingga gas akan keluar melalui tangkai daun pepaya.

3. Penyakit Kudis (Scabies/Kurap)

Penyebab: Parasit kulit (*Sarcoptes sp*)

Gejala :Kulit merah dan menebal,Gatal dan gelisah, sering menggaruk-garukkan kulit yang terinfeksi pada dinding kandang, bulu rontokbagian tubuh yang sering diserang, muka, telinga, pangkal ekor dan leher.

Penanganan

Obat Tradisional :

- a. Oli 1 cangkir + cuka 1 sendok makan + belerang yang sudah dihaluskan 1 sendok makan atau 4 siung bawang merah yang sudah dihaluskan, kemudian semua bahan dicampur dan oleskan 2x sehari pada kulit kambing sampai sembuh.

- b. belerang dihaluskan 3 sendok makan + 1 sendok makan minyak goreng oleskan 2x sehari sampai sembuh.

4. Keropeng di mulut (Orf)

Keropeng dimulut sangat menular ke ternak lain bahkan dapat menulari manusia (bersifat zoonosis). Orf disebabkan oleh virus Parapoxvirus.

Penanganan

Bahan; kapur sirih, biji pinang, dan kunyit dengan perbandingan 2 : 2 : 1. Pembuatan; semua bahan dicuci bersih dan dihaluskan sampai berentuk pasta.

Pengobatan;

Pasta yang sudah jadi dapat diberikan dengan dioleskan tanpa harus mengelupas keropeng

PASCA PANEN

Hendaknya diusahakan untuk selalu meningkatkan nilai tambah dari produksi ternak, baik daging, susu, kulit, tanduk, maupun kotorannya. Bila kambing hendak dijual sebaiknya pada saat berat badan tidak bertambah lagi (umur sekitar 1-1,5 tahun), dan permintaan akan kambing cukup tinggi. Harga diperkirakan berdasarkan : berat hidup x (45 sampai 50%) karkas x harga daging eceran

ANALISA USAHA TERNAK KAMBING

Analisa usaha sederhana (jumlah 5 ekor).

BIAYA BIBIT :

Bibit 5 ekorx20kgxRp. 25.000	= Rp. 2.500.000
Kandang	= Rp. 750.000
Peralatan	= Rp. 100.000
Total	= Rp. 3.350.000
Susut	= Rp. 170.000

BIAYA BIAYA :

Konsentrat 0.5kgx5ekorxRp.1000x120 hari	= Rp. 300.000
Rumput 5kg x 5ekor x Rp. 60 x 120 hari	= Rp. 180.000
Obat	= Rp. 200.000
Tenaga kerja 1 x 4 bulan xRp. 300.000	= Rp. 1.200.000
Total	= Rp. 1.880.000

PENERIMAAN :

Penambahan Bobot Badan :

0.3kg x 5ekorx 120 hari x Rp. 40.000	= Rp. 7.200.000
Kompos : 5ekorx 120harix0.5kgxRp.800	=Rp. 240.000
Total	= Rp. 7.440.000

Keuntungan Bersih =Penerimaan -(biaya-biaya+biaya penyusutan)

Keuntungan Bersih = . 7.440.000 – 2.050.000 =Rp. 5.390.000 / 4 bin

5 ekor = Rp. 1.347.500/bulan

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Peternakan DKI Jakarta. 1997. Ternak Kambing. Dinas Peternakan, Jakarta Pusat

Farida Sukmawati dan Sasongko, W.R. 2007. Memanfaatkan Limbah Pertanian untuk Pakan Kambing. Brosur Ternak Kambing No.01/P4MI/2007. Lombok, Nusa Tenggara Barat

Priyanto, D. 2007. Manajemen dan Dinamika Kelompok Usaha Ternak Kambing dan Domba. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.

Puslitbang Peternakan. 2002. Sistem Usaha Pertanian Berwawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Ternak Kambing. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Sariubang, M., A. Ella dan R. Rahman. 2009. Pengkajian Kambing Marica sebagai Ternak Penghasil Daging Rendah Kolesterol melalui Pakan Rendah Protein dan Lemak di Sulawesi

SERI	:	Peternakan
NOMOR	:	443.3 /10
OPLAG	:	100 EKSEMPLAR
SUMBER DANA	:	APBN – BPTP MALUKU